
JURNAL SASTRA INDONESIA

MENGUAK TEKA-TEKI JIWO DI BALIK SURAT KALENG: KAJIAN SEMIOTIKA TERHADAP NOVEL *PESAN TERAKHIR* KARYA: WENNY SMART

Naili Alviyatu Sholikhah

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disetujui November 2018

Disahkan November 2018

Dipublikasikan Desember 2018

Keywords:

Novel, Semiotika, Tanda, Objek,
Pengguna Tanda

Abstrak

Novel *Pesan Terakhir* karya Wenny Smart menguak tentang persahabatan dan pramuka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berdasarkan pada teori struktural dan teori semiotika.

Hasil analisis struktur dalam novel *Pesan Terakhir* adalah mempunyai tema pramuka dan persahabatan. Tokoh yang terdapat dalam novel *Pesan Terakhir* adalah delapan tokoh yang terdiri dari satu tokoh utama, tujuh tokoh tambahan. Alur dalam novel *Pesan Terakhir* adalah alur campuran, yaitu berupa alur progresif sesuai urutan peristiwa serta alur regresif yang berkali-kali terjadi. Sedangkan latar dalam novel *Pesan Terakhir* adalah latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Hasil analisis semiotika dalam novel *Pesan Terakhir* adalah tanda yang berupa pramuka, objek berupa surat kaleng, dan pengguna tanda yaitu ketujuh sahabat seorang pramuka sejati atau pandu sejati. Sedangkan ikon dalam novel *Pesan Terakhir* berupa teka-teki sebagai lima petunjuk dari surat kaleng. Indeks dalam novel *Pesan Terakhir* adalah indeks persahabatan, indeks kebingungan, indeks kekompakan, indeks misterius, dan indeks cita-cita. Simbol dalam novel *Pesan Terakhir* adalah api unggun, warna coklat muda dan coklat tua, serta tenda.

PENDAHULUAN

Pesan Terakhir merupakan novel diambil dari cerita yang dikonstruksi pengarang. Novel *Pesan Terakhir* ini memiliki segi tutur dengan keunikan yang disampaikan melalui sebuah surat kaleng dan teka-teki. Kegiatan pramuka dalam masyarakat modern saat ini seringkali dihindari. Hal ini dikarenakan kegiatan pramuka kerap kali diadakan di ruangan terbuka, panas-panasan dan melelahkan. Sehingga, eksistensi kepramukaan saat ini cenderung meredup. Pramuka hanya dijadikan ekstrakurikuler di sekolah. Padahal pendidikan pramuka itu akan bermanfaat jika kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam novel *Pesan Terakhir* ini, ingin membuktikan bahwa seorang berjiwa pramuka itu tidak hanya terampil baris berbaris. Namun, seorang pramuka sejati ialah yang mampu menerapkan ilmu kepramukaanya dalam kehidupan bermasyarakat. Novel ini mengangkat kisah persahabatan beberapa anggota pramuka yang mempunyai konflik antar sesama. Konflik ini membuat mereka pecah dan terpisah hingga empat puluh tahun lamanya. Hingga pada akhirnya salah satu diantara mereka rindu dan ingin mempersatukan persahabatan mereka kembali.

Pesan Terakhir memiliki kisah dengan keunikan tersendiri. Bermula dari kisah

regu pramuka hingga menjadi sahabat, dan kemudian muncul ancaman serta petunjuk-petunjuk yang berupa surat kaleng hingga semua dapat terungkap. Peranan penuh dalam novel *Pesan Terakhir* ini adalah tokoh Jiwo, ia adalah tokoh yang mempunyai banyak teka-teki yang akan ditunjukkan untuk keenam sahabatnya. Teka-teki ini berupa sebuah surat kaleng yang bernada ancaman, supaya keenam sahabatnya mengikuti untuk melakukan petunjuk-petunjuk selanjutnya yang akan ditunjukkan setelah mereka mengikuti petunjuk pertama dan begitu seterusnya.

Pada penelitian ini, penulis menganalisis novel *Pesan Terakhir* karya Wenny Smart berlatar belakang cerita sebuah persahabatan dan pendidikan pramuka. Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas, penulis menganalisis struktur sebagai unsur instrinsik novel. Setelah itu penulis menggunakan ilmu bantu semiotika Charles Sanders Peirce (1839-1914) sebagai acuan mengkaji pesan dan makna dibalik surat kaleng.

KAJIAN TEORI

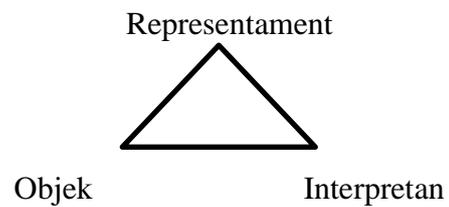
Teori Semiotika

Sebagai sebuah metode analisis, terdapat beberapa model pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis semiotika. Untuk mengkaji novel *Pesan Terakhir* dalam penelitian ini, analisis data yang

penulis gunakan adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan teori segitiga makna yang dikembangkannya. Teori ini akan digunakan untuk menganalisis makna atau simbol-simbol yang terdapat dalam novel *Pesan Terakhir*. Peirce melihat tanda (*representament*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (*interpretant*).

Menurut Pierce (dalam Van Zoest, 1996: 7) tanda adalah mengemukakan sesuatu. Suatu tanda mengacu pada suatu acuan, dan representasi seperti itu adalah fungsinya yang utama, sehingga tanda yang ada di dalam karya sastra tidak bisa dianggap biasa saja karena tanda berhubungan dengan manusia. Komponen-komponen dasar semiotik tidak terlepas dari masalah pokok mengenai tanda (*sign*), lambang (*symbol*), dan isyarat (*signal*). Ketiga masalah ini dimasukkan dalam ilmu semiotik dikarenakan memungkinkan terjadinya komunikasi antara subjek dan objek dalam jalur pemahaman sebagai komponen dasar semiotik (Santosa, 1993: 4). Model triadik Pierce memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda, yaitu *representament* (sesuatu yang mempresentasikan sesuatu yang lain), *object* (sesuatu yang direpresentasikan) dan *interpretant* (interpretasi seseorang tentang tanda) (Pilliang, 2010: 266-267). Berikut

model segitiga makna Charles Sanders Pierce:



(Sumber: Pilliang, Yasraf Amir. 2010. *Hipersemiotika: tafsir cultural studies atas matinya makna*. Yogyakarta: Jalasutra)

Model tanda trikotomis atau triadik yang dikembangkan oleh Pierce, melalui tiga titik yaitu *representament* atau tanda, *object*, dan *interpretan*.

Berdasarkan objeknya Pierce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol) (Sobur, 2006: 41-42). Pierce membagi tiga konsep, yaitu *icon* ialah hubungan antara tanda dan acuannya yang memiliki hubungan kemiripan. *Indeks* ialah hubungan antara tanda dan acuannya yang timbul karena ada kedekatan eksistensi atau dapat dikatakan sebab-akibat yang bersifat alamiah. *Symbol* ialah hubungan yang sudah dibentuk atau konvensional dan mudah dipahami adalah berupa kata benda (nomina) (Zoest, 1996: 7).

HASIL PENELITIAN

A. *Representament* Novel *Pesan Terakhir*
Tanda (*Representament*) merupakan acuan atau konsep utama dalam menganalisis teka-teki Jiwo yang terdapat dalam novel *Pesan Terakhir*. Tanda inilah yang akan

menunjukkan keterkaitan tanda dengan objek dan pengguna tanda. Penentuan tanda penulis memilih pada konteks yang bermula dari pengalaman ketujuh sahabat tersebut, dalam kegiatan pramuka. Pramuka adalah awal mereka berkenalan hingga pada akhirnya dapat menjalin sebuah persahabatan. Novel *Pesan Terakhir* ini menunjukkan bahwa pramuka merupakan acuan ketujuh sahabat tersebut, dalam menjalani kehidupan.

B. Objek Novel *Pesan Terakhir*

Objek surat kaleng dipresentasikan karena isi dari surat tersebut merupakan sebuah teka-teki. Hal tersebut seperti di dalam pramuka, dengan istilah pencarian jejak. Mencari jejak identik dengan adanya sebuah teka-teki yang harus dipecahkan oleh anggota pramuka. Teka-teki tersebut akan menemukan maksud dan tujuan selanjutnya, kemana pencarian atau perjalanan pencarian jejak itu berakhir. Objek ini dipilih atas dasar tanda pramuka dan surat kaleng sebagai acuan tanda.

C. Ikon dalam Novel *Pesan Terakhir*

Penulis menemukan penemuan ikon dari teka-teki Jiwo yaitu berupa beberapa petunjuk dalam bentuk surat kaleng yang telah ditujukan terhadap keenam sahabatnya. Berikut akan penulis paparkan, beberapa petunjuk yang merupakan ikon.

1. Petunjuk Pertama

Petunjuk pertama yang disampaikan ialah berupa kiriman surat kaleng yang ditujukan kepada keenam sahabat Jiwo. Isi dalam surat kaleng yang pertama semua sama, yaitu berupa kata-kata yang bernada ancaman

2. Petunjuk Kedua

Petunjuk berikutnya terdapat pada bab 3 “Pertemuan Kembali” dalam novel *Pesan Terakhir*. Pertemuan kembali ini, merupakan petunjuk lanjutan dari surat kaleng sebelumnya. Mereka berenam yaitu Raja, Taufan, Reino, Mustofa, Farhad dan Amril tidak akan menyangka jika mereka akan dipertemukan kembali di sebuah tempat yang tidak disangka. Pertemuan kembali ini terjadi di sebuah terminal Baranangsiang, Jakarta.

3. Petunjuk Ketiga

Sesampainya di terminal Kebumen, keenam sahabat tersebut disambut oleh seorang pemuda yang membawa papan besar dan di dalamnya tertulis nama mereka. Setelah keenam laki-laki itu mendekati papan besar tersebut, kemudian mereka menanyakan siapa pemuda itu. Pemuda tersebut memberikat sebuah surat kaleng, Surat tersebut merupakan sebuah petunjuk baru kemana langkah mereka selanjutnya.

4. Petunjuk Keempat

Setelah memasuki pintu gerbang bumi perkemahan Widoro, pemuda tersebut kembali memberikan sebuah surat yang berisi sebuah kiasan. Filosofi *kenangan yang mulai usang* menunjukkan masa lampau yang dulu pernah terjadi dan kemudian mulai dilupakan. Seperti halnya dengan seragam pramuka yang dulu pernah mereka kenakan, namun kini sama sekali tidak pernah dikenakan kembali.

5. Petunjuk Kelima

Petunjuk tersebut masih bersangkutan dengan petunjuk yang sebelumnya. Petunjuk yang dimaksudkan adalah toko perlengkapan pramuka yang berada di dalam bumi perkemahan tersebut.

D. Indeks dalam Novel *Pesan Terakhir*

a. Indeks Persahabatan

Persahabatan yang terjalin bermula dari terbentuknya sebuah regu kelompok pramuka. Pramuka telah membawa mereka untuk saling mengenal, bertukar pikiran, dan bahkan sampai dalam ajang kejuaraan. Kebersamaan yang sering terjadi antara ketujuh anak pramuka tersebut menjadikan mereka bersahabat. Persahabatan ini menjadikan hidup mereka lebih berwarna sebelum perselisihan itu terjadi, diantara kedua sahabat lainnya. Hal tersebut dapat dikatakan indeks persahabatan, karena mereka selalu bersama sampai 40 tahun

lamanya dalam pertemuan kembali yang dibuat oleh Jiwo.

b. Indeks Kebingungan

Indeks kebingungan dalam novel ini ditemukan pada keenam tokoh yaitu Raja, Taufan, Farhad, Reino, Amril dan Mustofa, yang sama-sama mendapatkan sebuah surat kaleng yang tidak diketahui siapa pengirimnya dan apa tujuan dari surat tersebut. Keenam tokoh ini bingung bagaimana menyelesaikan surat yang bernada ancaman tersebut. Akibat dari isi surat yang bernada ancaman untuk masing-masing penerima itu, akhirnya mereka mengikuti perintah surat itu ke suatu tempat.

Surat kaleng yang mereka terima membuat satu sama lain kebingungan. Surat kaleng tanpa identitas itu juga membuat mereka resah, jika ancaman tersebut akan mengancam nyawa keluarga mereka. Sebagai seorang kepala keluarga keenam laki-laki ini bingung memilih untuk meninggalkan rutinitas hari-hari dan kemudian mengikuti alur surat kaleng itu. Akibat kebingungan yang dialami oleh keenam tokoh laki-laki tersebut, akhirnya mereka memutuskan untuk meninggalkan anak istri dan pekerjaan demi mengikuti permainan surat kaleng itu.

c. Indeks Kekompakan

Indeks kekompakan dalam novel *Pesan Terakhir* ditemukan dalam keenam tokoh sahabat yaitu Raja, Taufan, Farhad, Reino,

Amril dan Mustofa. Kekompakan ini muncul pada saat mereka melakukan bakti sosial terhadap masyarakat korban bencana alam di sekitar bumi perkemahan.

d. Indeks Misterius

Indeks misterius dalam novel *Pesan Terakhir* ini ditemukan pada sosok Bakti. Bakti dalam novel ini diceritakan bahwa ia hanyalah orang suruhan dari si pengirim surat kaleng tersebut. Hal-hal yang membuat sosok seorang pemuda yang mengaku hanya seorang pesuruh. Ia di suruh menjemput keenam laki-laki paru baya tersebut di terminal Kebumen dan kemudian membawanya ke suatu tempat. Pemuda ini juga tidak mengaku mengetahui kemana tempat yang harus dituju keenam laki-laki tersebut. Ia kembali menyodorkan sebuah surat kaleng yang di bawanya kepada keenam orang bersahabat tersebut.

e. Indeks Cita-cita

Cita-cita adalah bentuk rasa keinginan seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang diimpikan. Mimpi ini dapat berupa tujuan hidup, profesi pekerjaan ataupun puncak kepuasan, tergantung perbedaan setiap individu itu sendiri. Novel ini juga menceritakan tentang keinginan mereka untuk mengikuti jambore nasional yang diadakan di Kebumen dulu, sebelum mereka pada akhirnya berpisah. Cita-cita untuk membanggakan nama sekolah di

ajang jambore tersebut terhenti. Padahal tahun sebelumnya mereka telah membawa piagam penghargaan untuk sekolah dan Indonesia diajang jambore Internasional.

Simbol dalam novel *Pesan Terakhir*

1. Api Unggun

Api unggun merupakan salah satu hal yang paling ditunggu oleh seluruh anggota pramuka disetiap perkemahan. Kobaran dan cahaya api, akan menghidupkan suasana gelap di bumi perkemahan. Perkemahan biasanya diadakan di daerah dataran tinggi. Begitu pula bagi masyarakat di daerah dataran tinggi, api unggun dijadikan sebuah penghangat tubuh ketika cuaca sedang di atas minus derajat. Ada beberapa hal yang dapat diketahui tentang makna api unggun. Berikut hal-hal tersebut:

a. Mendapatkan Kehangatan

Makna kehangatan didapatkan ketika seluruh anggota pramuka berkumpul membuat lingkaran sembari berpelukan satu dengan yang lain. Kehangatan di sini memiliki arti pertama, dapat menghangatkan badan karena bumi perkemahan biasanya berada pada dataran tinggi yang mempunyai suhu cuaca sangat dingin. Kedua, menghangatkan suasana, setelah seharian mereka mendapatkan tantangan dalam kegiatan, maka suasana haru seakan menyelimuti mereka karena kegiatan pramuka telah berakhir dan

mereka akan berpisah. Ketiga, kehangatan kasih sayang antar anggota membuat jalinan pertemanan semakin erat.

b. Menimbulkan Semangat

Semangat ini muncul ketika api akan segera di kobarkan. Kobaran api inilah yang selalu ditunggu-tunggu oleh setiap anggota pramuka. Api merah mempunyai makna berkobar-kobar, kobaran inilah yang dapat dikatakan kobaran semangat. Badan yang telah letih pasca kegiatan berlangsung membuat para anggota lelah, kemudian kobaran api unggun inilah, yang akan membakar lelah mereka menjadi semangat. Semangat seorang pandu sejati.

c. Mencari Kegembiraan

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa api unggun merupakan puncak yang ditunggu-tunggu seluruh anggota. Kegembiraan karena telah berakhirnya kegiatan diluapkan dalam *moment* ini. Biasanya, seluruh anggota akan bernyanyi, main *games*, dan saling bertukar celotehan tentang kegiatan yang telah mereka lalui kemarin. Hal semacam ini membuat setiap anggota kembali bergembira. Suasana senang karena telah melalui kegiatan dengan lancar membuat setiap anggota pramuka meluapkannya dalam keceriaan, kebahagiaan dan rasa ingin merayakan momentum kegiatan pramuka tersebut.

2. Warna Cokelat Muda dan Cokelat Tua

Seragam pramuka mempunyai ciri khas dan identitas yang berbeda. Ciri khasnya yaitu atasan berwarna cokelat muda, sedangkan bawahan mempunyai warna cokelat tua. Hal ini mempunyai maksud untuk memudahkan anggota dalam menemukan anggota lainnya saat berkegiatan seperti jelajah. Robert Boden Powl selaku bapak pramuka dunia, mencetuskan bahwa seragam pramuka dibuat warna cokelat muda dan tua dengan alasan, tidak mudah terlihat kotor. Hal ini dikarenakan, dalam kegiatan pramuka terdapat jelajah untuk memecahkan teka-teki kemana tujuan perjalanan itu berakhir. Jelajah biasanya akan melewati jalan yang terjal, berdebu dan bahkan lumpur. Maka dari itu terpilihlah warna cokelat, karena warna cokelat dianggap tidak begitu terlihat saat terkena kotoran.

3. Tenda

Tenda merupakan sesuatu yang tidak asing bagi masyarakat luas. Selain dipergunakan dalam lingkup kegiatan pramuka, tenda juga biasa digunakan oleh para tentara, sebagai tempat untuk penampungan korban bencana alam, rumah bagi para pendaki dan lain sebagainya. Fungsi tenda sendiri ialah untuk tempat beristirahat bagi orang-orang yang berkegiatan *outdoor*. Salah satu

peralatan kemah yang jangan sampai ketinggalan adalah tenda. Hal ini dikarenakan, kemah biasa dilakukan di sebuah tanah lapang. Simbol tenda dalam sebuah kegiatan pramuka merupakan tempat beristirahat anggota pramuka setelah seharian berkegiatan. Dalam novel *Pesan Terakhir* diceritakan bahwa awal mula ketujuh bersahabat tersebut memasang tenda itu dianggap begitu susah.

E. Interpretant Novel *Pesan Terakhir*

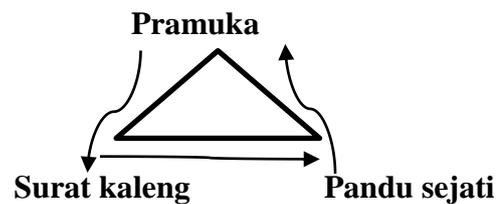
Setelah mengetahui pemaparan dalam ruang lingkup pramuka di atas, maka pesan yang coba disampaikan pada novel ini ada dua yaitu tentang seorang pramuka sejati atau pandu sejati dalam kondisi apapun, yang di dalam dirinya telah ditanamkan bahwa seorang anggota pramuka akan menanamkan pemberani, suka menolong sesama makhluk dan setia. Pandu adalah sekumpulan anggota berseragam khusus seperti pramuka ini. Sedangkan sejati ialah kesetiaan, dalam artian anggota tersebut telah mencintai kegiatan itu atau pramuka.

Pesan selanjutnya pada novel ini ialah tentang kesetiaan seorang sahabat. Sahabat adalah orang yang tidak akan pernah meninggalkan disaat suasana apapun. Kondisi ini digambarkan melalui persahabatan Jiwo dan keenam temanya yang setia. Walaupun masalah sempat menerpa persahabatan tersebut, namun mereka tetap kembali bersama. Jabatan dan

tahta tidak mengucilkan mereka untuk tetap bersahabat.

F. Segitiga Makna Novel *Pesan Terakhir*

Setelah diketahui representament, objek dan interpretan t dari pemaparan di atas, maka akan diketahui segitiga makna novel *Pesan Terakhir*. Berikut gambar segitiga makna dan pemaparannya:



Segitiga makna di atas yang pertama ialah representament. Representament juga disebut sebagai tanda. Tanda dalam novel *Pesan Terakhir* ini mengacu pada pramuka. Pramuka merupakan tanda yang dapat menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya. Cerita dalam novel *Pesan Terakhir* mengarah pada tujuh orang yang bersahabat dan mereka mempunyai *soft skill* dalam kepramukaan. Pramuka telah melekat dalam jiwa mereka. Pramuka yang mengajarkan mereka hidup dalam masyarakat, pramuka jugalah yang mengajarkan mereka arti kebersaan, hingga akhirnya dapat bertemu kembali setelah empat puluh tahun lamanya mereka berpisah.

Kedua ialah objek atau acuan tanda. Objek dalam novel *Pesan Terakhir* ini ialah berupa surat kaleng. Objek surat kaleng

penulis ambil, karena dapat menjadi sebab akibat antara tanda dan objek. Sebab akibat itu terdapat pada pramuka, dimana pramuka identik dengan mencari jejak atau teka-teki. Pencarian jejak biasa diterapkan dalam sebuah penjelajahan pada saat kegiatan pramuka berlangsung. Surat kaleng ini juga menggambarkan bagaimana keenam sahabat tersebut harus memecahkan teka-teki yang terdapat di dalamnya. Mereka harus mengikuti kemana petunjuk-petunjuk yang harus diikuti, sehingga akan diketahui kemana surat kaleng itu berakhir dan apa maksudnya.

Ketiga interpretant, interpretant disini ialah pandu sejati. Pandu sejati atau pramuka sejati adalah seorang yang mencintai pramuka dan ia setia dengan pramuka. Mencintai berarti akan setia, dan ketujuh bersahabat tersebut telah menerapkan itu dalam diri mereka. Mereka menerapkan ilmu pramuka yang dulu pernah didapat, ke dalam lingkungan bermasyarakat. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa, pemaparan segitiga makna di atas merupakan siklus yang berkesinambungan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis penulis yang telah dilakukan pada novel *Pesan Terakhir* karya Wenny Smart menjelaskan bahwa cerita

tersebut adalah cerita persahabatan yang berlatar belakang pramuka. Hal ini terlihat dari jalan cerita, tema, penokohan, alur dan latar yang terdapat dalam novel tersebut. Penulis kemudian menemukan kajian teori semiotika untuk penelitian selanjutnya, yaitu berupa representant, objek (meliputi ikon, indeks dan simbol), dan interpretant. Tanda yang menjadi acuan ialah makna pramuka itu sendiri. Sedangkan objeknya ialah sebuah surat kaleng Jiwo yang bermaksud untuk mempertemukan keenam sahabatnya. Surat kaleng ini merupakan perantara sehingga mereka dapat berkumpul kembali.

Ikon yang terdapat dalam novel *Pesan Terakhir* yaitu berupa lima petunjuk sebagai penanda permainan teka-teki Jiwo. Teka-teki tersebut menandakan kemana arah selanjutnya yang harus keenam sahabatnya tuju kembali. Sehingga, diketahui bahwa tujuan mereka adalah bumi perkemahan Widoro. Bumi perkemahan ini merupakan tempat tujuan jambore terakhir mereka yang sempat gagal. Kegagalan ini dikarenakan permasalahan Taufan dan Reino yang saling keras kepala, tidak ada satupun diantara mereka yang mau mengalah. Persoalan inilah yang membuat Jiwo membuat surat perjanjian, kemudian membuat surat kaleng yang dimaksudkan untuk mempertemukan kembali para

sahabatnya yang telah 40 tahun lamanya berpisah.

Indeks yang terdapat dalam novel ini adalah sebagai berikut: (1) Indeks persahabatan, (2) Indeks kebingungan, (3) Indeks kekompakan, (4) Indeks misterius, (5) Indeks cita-cita. Simbol-simbol yang terdapat pada novel ini ialah Simbol api ungu, Simbol warna coklat muda dan coklat tua, dan Simbol tenda.

Interpretan yang ingin disampaikan dalam novel ini ada dua yaitu, seorang padu sejati dan kesetiaan seorang sahabat. Pandu adalah sekelompok anggota pramuka, sedangkan sejati sama dengan halnya setia. Persahabatan tidak akan pernah meninggalkan, meskipun jarak dan waktu telah memisahkannya. Berdasarkan unsur-unsur semiotik berupa ikon, indeks dan simbol yang terdapat dalam novel *Pesan Terakhir*, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel tersebut bercerita tentang pramuka, kehidupan seorang anggota pramuka dan nilai-nilai pramuka.

Daftar Pustaka

Chaer, Abdul. 1993. *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.

Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai*

Semiotika dan Teori Komunikasi. Yogyakarta: Jalasutra.

Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Pierce, Marcel Danesi dan Paul Perron, dll* . Depok: Komunitas Bambu.

Kriyantono, Rahmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Luxemburg, dkk. 1990. *Tentang Sastra, dan Terjemahan A. Ikram*. Jakarta: Intermasa.

Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Pilliang, Yasraf Amir. 2010. *Semiotika dan Hipersemiotika: Gaya, Kode, dan Matannya Makna*. Bandung: Matahari.

Universitas Sebelas Maret: Surakarta.

Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotic Of Poetry*. Blomming and London: Indiana Universitas Press.

Santosa, Puji. 1993. *Rancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.

Smart, Wenny. 2016. *Pesan Terakhir*. Jakarta: PT Gramedia.

Sobur, A. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sudjiman, Panuti. 1991. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.

Van Zoest, Aart. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan Denganya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.